#### SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN HURUF LONTARAQ DI SULAWESI SELATAN

#### Nurhayati Rahman

#### 1. PENGANTAR

Penemuan tulisan dalam sejarah peradaban manusia adalah sebuah lonjakan spektakuler yang mampu mengubah arah dinamika peradaban dan kebudayaan manusia secara revolusioner. Kalau sebelumnya, segala sesuatu yang berhubugan dengan kehidupan manusia dan pemikiran manusia diabadikan melalui memori-memori kolektif lalu diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, maka ketika tulisan ditemukan seluruh hasil pemikiran manusia itu dituliskan. Tulisan itu ditulis dalam berbagai sarana yang memungkinkan terjadinya perekaman ingatan kolektif, menjadi terdokumentasi dengan baik yang akan dibaca dari satu generasi ke generasi yang lain.

Karena itulah, Coulmas mengatakan bahwa penemuan tulisan merupakan sebuah prestasi pencapaian kebudayaan yang tinggi dalam sejarah peradaban manusia sehingga sering dikatakan bahwa bangsa yang memiliki tulisan adalah bangsa yang besar (1989:4).

Beruntunglah bangsa Indonesia yang memiliki huruf, sehingga sebagian besar produk kebudayaannya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Di antara suku bangsa yang memiliki huruf di Indonesia itu, antara lain Jawa, Sunda, Bali, Batak, Rejang, Melayu, Bugis, dan Makassar.

## 2. Aksara Bugis/Makassar

Di Sulawesi Selatan terdapat 4 macam bentuk huruf yang pernah dipakai, yakni 1) huruf *lontaraq*, 2) huruf *jangang-jangang* huruf *Bilang-Bilang*, dan 4) huruf *Arab Serang*.

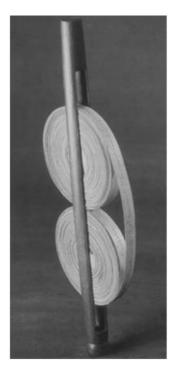
Lontaraq bila ditempatkan dalam bingkai kebudayaan Bugis, mempunyai dua pengertian, yakni: 1) lontaraq sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan, 2) lontaraq sebagai tulisan. Bagaimana kita harus membedakan kedua pengertian tersebut adalah bergantung dari konteks penempatannya. Untuk pembicaraan kita pada pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka yang dimaksudkan lontaraq adalah kategori yang kedua yang bentuk dan jumlah hurufnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

## Aksara Lontaraq

Induk Suréq (Induk Surat)				ma anak suréq ma anak surat	
		≠ = ku		√ = ko	→ = ké
<b>∧</b> > = ga	♠ = gi	gu = پم	<∧> = ge	∧ = go	💫 = gé
ム = nga	入 = ngi	ې = ngu	<a href="mailto:specials.com"> <a href="mailto:specials.com"></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a></a>	入へ = ngo	ኢ = ngé
	🌣 = ngki	🥎 = ngku		♠ = ngko	৯ = ngké
		→ = pu	<> = pe	^> = po	⇒ = pé
۶ = ba	χ = bi	s = bu	ج = be	£ 5 5 6 7 8 7 8 8 7 8 8 8 9 8<	' <b>x</b> = bé
→ = ma		🗸 = mu	<∨ = me	√ = mo	💸 = mé
ル = mpa	mpi = دد	mpu = بد	<>> = mpe	<b>&gt;&gt;</b> = mpo	🏡 = mpé
<b>∧</b> = ta		🔿 = tu	<n =="" te<="" th=""><th>^^ = to</th><th>🔪 = té</th></n>	^^ = to	🔪 = té
<b>少</b> = da		💌 = du	< <b>∨</b> = de	√ ~ = do	🖫 = dé
♠ = na	in = ni	🔿 = nu	<n =="" ne<="" th=""><th>∧ = no</th><th>🔪 = né</th></n>	∧ = no	🔪 = né
್ರ = nra	nri = دھ	nru = جھ	<∞> = nre	»> = nro	nré د 🗞
∕> = ca	∕s = ci		<>> = ce	>> <= co	À = cé
	iز = ھ	🧀 = ju	<> = je		🍌 = jé
⇒ = nya	⇒ = nyi	⇒ = nyu	<> = nye	⇒ ¬= nyo	💸 = nyé
	🔅 = nci	🦟 = ncu	< = nce	∧ ¬= nco	🗻 = ncé
∙w = ya	ών = λi	ӎ = yu	< • • ye	~~~= yo	🚵 = yé
		🥱 = ru	<♠ = re		🇙 = ré
<b>^</b> = la	il = کم	مم = lu	<->> = le	~~= lo	<b>^3</b> \ = lé
• = wa	iw = wi	<b>~</b> , = wu	< ~ = we	~~= wo	→ = wé
• = sa	<b>o</b> = si	o = su	< = se	<b>⋄</b>	<b>%</b> = sé
w = 9	<b>∴</b> = i	<b>√</b> = u	< • = 6	<b>~</b> ~~= 0	<b>^</b> = é
<b>∞</b> = ha	<b>ॐ</b> = hi	<b>∞</b> = hu	<b>&lt;∞</b> = he	<b>∞</b>	🕉 = hé

Gambar I

Kata *lontaraq* berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata, yaitu *raung* yang berarti daun, dan *taq* yang berarti lontar, jadi *raung taq* berarti daun lontar. Disebut demikian, karena pada awalnya tulisan tersebut dituliskan di atas daun lontar. Daun lontar ini bentuknya berukuran kira-kira 1 cm lebarnya, sedangkan panjangnya bergantung dari panjang cerita yang dituliskan di dalamnya. Tiap-tiap daun lontar disambung dengan memakai benang, lalu digulung pada jepitan sebuah kayu, yang bentuknya mirip pita kaset. Cara membacanya dari kiri ke kanan. (lihat gambar 2)



BENTUK NASKAH DAUN LONTAR (Wikipedia http://www.nla.gov.au) Gambar 2

Aksara *lontaraq* ini kemudian mengalami penyebutan lain sebagai aksara *sulapaq eppaq wola suji* yang berarti segi empat belah ketupat karena bentuknya yang segi-segi empat mirip ketupat. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Mattulada dalam disertasinya *La Toa* (lihat gambar 3).



Gambar 3

Namun menurut kesaksian Abd. Muin¹ dulu ketika dia masih kecil huruf *lontaraq* dan segi empat sama sekali tidak dikenal; huruf tersebut lebih dikenal dengan sebutan *hurupuq pallawa* (huruf pallawa). Huruf inilah yang sering ditulis di atas daun lontar. Pallawa dalam bahasa Bugis bisa bermakna pembatas, tapi bisa juga bermakna huruf Pallawa dari India.

Menurut Kern ada sebuah potongan informasi yang diperolehnya dari terjemahan yang dilakukan oleh Groeneveld tentang bahan tulisan yang terbuat dari daun lontar dan berbentuk seperti gulungan pita. Informasi tersebut cukup lama, yakni tahun 977 M sejarah dinasti Sung di Cina, ketika raja P'uni (Brunei) mengirim upeti kepada kerajaan Cina yang disertai dengan sebuah surat. Surat itu disegel dan dilam-pirkan pada sebuah tas kecil, yang tidak ditulis pada kertas Cina. Bahan yang digunakan mengkilat sedikit hijau, panjangnya beberapa kaki, dan lebarnya sekitar satu inci dalam bentuk rol. Jenis tulisannya kecil dan cara membacanya secara horizontal (Noorduyn, 1992: 13). Meskipun tidak ada jaminan bahwa surat itu memakai huruf lontaraq, tapi bentuk wadah penulisannya yang mirip naskah lontaraq di Sulawesi Selatan yakni dengan menggunakan daun lontar dan cara membacanya secara horizontal, dan berbentukseperti gulungan pita kaset, maka dapat dipastikan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Salah seorang informan saya ketika menulis disertasi pada tahun 1997 yang berasal dari Desa Jolle Kabupaten Soppeng.

Perbandingan Huruf Lontaraq pada Daun Lontar dan Kertas

Latin	Daun Lontar	Kertas
Ka	ĮI	//
Ga	N	*
Nga	λ	λ
Ngaq	-	~
Ca	N	3)
Ja	:1 22/2	0
Nya	~ .:/^./: ~ ~    	~
Nca	-	~
Ta	^	^ *
Da	•	
Na	^	^ 2 2 2
Nra	-	دي
Pa	× × ×	~
Ba	\$	2
Ma	~	~
Мра	-	>>
Ya	**	**
Ra	*	~
La	<i>≈</i>	~
Wa	~	~
Sa	1/5	0
A	•	~
Ha	00	000

Gambar 4

bahwa lontaraq itu sudah ada sejak abad ke-10. Persis hasil analisis Fachruddin (1983: 420) yang menyimpulkan bahwa huruf lontaraq sudah ada sejak zaman Sriwijaya (abad-7-10).

Ciri-ciri yang disebutkan dalam keterangan surat itu sama dengan bentuk sarana tulisan yang ada di Sulawesi yang menurut Noorduyn ini memberikan petunjuk bahwa tulisan yang terdapat dalam daun lontar adalah aksara *lontaraq* yang paling tua, (1992: 13).

Setelah adanya kertas, maka penyelamatan naskah di Sulawesi Selatan sebagian diabadikan ke dalam berbagai kertas. Namun pemindahan dari daun lontar ke dalam kertas menyebabkan terjadinya beberapa perubahan beberapa huruf, seperti yang terlihat pada tabel yang terdapat pada gambar 4.

Pada tabel tersebut terlihat ada beberapa bentuk huruf yang mengalami perubahan dan penambahan. Huruf-huruf yang berubah adalah Ja, Pa, La, Sa, dan A. Sedangkan huruf yang ditambah adalah huruf-huruf prenasalisasi, yakni Ngka, Mpa, Nca, Nra.

Berbeda dengan aksara *lontaraq* yang pemakaiannya menyebar ke seluruh daerah-daerah Bugis dan Makassar bahkan sampai di Ende, maka aksara *jangang-jangang*, pemakaiannya hanya terbatas pada naskah-naskah Makassar, itu pun hanya sebagian kecil. Selebihnya ditulis dengan aksara *lontaraq* dan Arab-Melayu yang di Sulawesi Selatanlebih ppuler disebut Serang.

#### Aksara Janaana-Janaana

(\$1) - A to be a first of the play of the property of the play of

Gambar 5, (Tol. 1996:218

Kata jangang-jangang berasal dari kata Makassar yang berarti burung-burung. Tidak diketahui apa penyebab sehingga huruf ini disebut demikian, mungkin karena bentuknya yang bulat-bulat dan bersayap menyerupai burung. Boleh jadi karena burung dianggap sebagai representasi dari simbol pembawa komunikasi pada masyarakat tradisional di Sulawesi Selatan, sehingga huruf-huruf tersebut dianalogikan sebagai bentuk burung yang disimbolkan sebagai alat komunikasi manusia. Bandingkan dengan tradisi mammanuq-manuq (Bugis) atau ajjangang-jangang (Makassar) pada upacara sebelum pelamaran seorang gadis.

Manuq/jangang secara leksikal berarti "ayam" mammanuq-manuq/ajjangang-jangan" berarti berayam-ayam ini diartikan sebagai utusan dari seorang laki-laki yang membawa pesan ke rumah seorang perempuan untuk menyelidiki dan menyampaikan apakah perempuan itu sudah ada yang punya atau belum, kalau belum, apakah ia berkenan menerima laki-laki yang menyuruh untuk melamarnya atau tidak.

Ditinjau dari segi bentuknya dan karakter dasar penulisannya huruf *jangang-jangang* bentuknya lebih dekat dengan aksara Kawi (lihat perbandingan huruf di Asia Tenggara yang dibuat oleh Prof. Fachruddin pada (gambar 8).

Sementara itu aksara *bilang-bilang* diciptakan oleh Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa seorang golongan bangsawan dan aristokrat keturunan Bugis-Melayu. Ia menjadi ratu di Pancana, salah satu kerajaan bawahan Tanété<sup>2</sup> yang terletak di tepi pantai<sup>3</sup>.

\_

 $<sup>^{\</sup>rm 2}$  Terletak di kabupaten Barru Sulawesi Selatan sekitar 100 km dari Makassar

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Terletak di Kabupaten Barru, sekarang.

Ayahnya bernama La Rumpang Mégga, yang dilantik menjadi raja Tanété yang ke-19 pada tahun 1840. Sementara ibunya keturunan Melayu-Johor yang neneknya pernah menjadi syahbandar terkaya di Makassar. Karena kesibukan ayahnya mengurus kerajaan-kerajaan kecil (paliliq) yang bernaung di bawah kerajaan Tanete, sehingga sering bepergian ke di pedalaman sampai berbulan-bulan, maka seluruh urusan kerajaan termasuk administrasinya dikendalikan oleh Colliq Pujié.<sup>4</sup> Ia menikah dengan La Tanampareq To Apatorang, raja Ujung. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai tiga orang anak, dua di antaranya adalah perempuan: Wé Tenriollé Siti Aisyah, yang kedua I Gading dan yang lelaki bernama La Makkawaru.

Tahun 1852 ketika ia berusia 40 tahun dan telah janda, ia bertemu dengan DR.Benjamin Frederick Matthes, seorang misionaris Belanda yang bertugas untuk mempelajari bahasa dan sastra di Sulawesi Selatan. Tidak diketahui dengan pasti kapan tepatnya Colliq Pujié lahir, hanya menurut Matthes ia diperkirakan lahir sekitar tahun 1812-an.

Atas kepiawaian Colliq Pujié di bidang mengarang dan menulis, ia lalu menjadi nara sumber utama beberapa peneliti dari Eropa antara lain Ida Preiffer dari Austria, A. Lighvoed, dan Matthes.

Salah satu karya monumentalnya adalah salinan tangannya 12 jilid naskah La Galigo yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. La Galigo sebelumnya terserak-serak episodenya pada beberapa daerah dan menjadi koleksi pribadi. Waktu itu seorang keluarga cukup memiliki satu episode saja itu sudah dianggap luar biasa. Karena naskah-naskah itu tak mau dilepaskan pemiliknya kepada Matthess, maka Matthess pun pun memintanya untuk menyalinkannya dan menyusun episode itu secara berurutan sampai 12 jilid, ia juga membuat daftar isi dan ringkasan ceritanya. Dua belas jilid naskah La Galigo yang disalin Colliq Pujié inilah yang sekarang dianggap sebagai karya sastra terpanjang di dunia (300.000 bait) melampaui Mahabarata dan Ramayana (150-an ribu bait), yang menurut Kern hanya sepertiga dari jumlah naskah La Galigo secara keseluruhan<sup>5</sup>.

Semua karyanya baik yang dihasilkan oleh Colliq Pujié maupun karya peneliti Eropa yang menjadikannya sebagai narasumber utama kini tersimpan di beberapa museum dan perpustakaan di Leiden dan beberapa perpustakaan dan museum di

<sup>5</sup> Koolhof dalam Pendahuluan La Galigo, jilid I, 1995: vii.

 $<sup>^{\</sup>rm 4}$  Koolhof dalam Pendahuluan La Galigo, jilid I, 1995: 6.

belahan dunia lainnya. Matthes dalam salah sebuah suratnya kepada Nederlandsch Bibelgenoostschap bercerita:

"Hampir setiap hari saya mengunjungi seorang Ratu Bugis (Colliq Pujié) yang tinggal berdekatan dengan saya, dan yang ditetapkan di sini oleh pemerintah (Belanda) dengan alasan politik" <sup>6</sup>

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kerja sama Colliq Pujie dengan Matthes adalah kerja sama intelektual meskipun garis politik Colliq Pujie sangat menentang Belanda, ia marah karena kerajaan Tanete dijadikan kerajaan pinjaman oleh Belanda, dan sangat tersinggung ketika bendera kerajaan *Bolongngé* diambil oleh Belanda dan disimpan di Gubernemen Makassar. Ia lalu menggerakkan perlawanan rakyat yang menyebabkan terjadinya berbagai kekacauan. Itulah sebabnya sehingga ia kemudian digelar oleh Belanda sebagai "de onrust vrouw" wanita pembawa onar. Atas aktifitas politiknya itulah ia akhirnya diasingkan ke Makassar selama 10 thun. Meskipun begitu, komunikasi secara rahasia tetap berlanjut dengan para pengikutnya. Komunikasi itu dilakukan melalui surat rahasia yang bertuliskan huruf *bilang-bilang* yang ia ciptakan sendiri yang tidak sembarang orang yang bisa membacanya termasuk orang-orang Belanda.

Huruf bilang-bilang itu, di samping menjadi sarana rahasia dalam berkomunikasi dengan pengikutnya, ia juga menciptakan beberapa syair perlawanan yang sampai pertengahan abad ke-20 masih digunakan oleh para pejuang sebagai sumber isnspirasi yang akan menjadi sugesti dalam melawan Belanda.

Menurut Noorduyn dalam sejarah sistem-sistem tulisan di dunia, modifikasi dan reformasi sebuah tulisan oleh seorang pribadi secara khusus adalah tidak umum. Kecuali untuk hal yang sangat luar biasa, seperti yang dilakukan oleh raja Korea Sejong yang menemukan dan menyebarluaskan tulisan Han'gul yang unik tahun 1446, atau reformasi tulisan yang dilakukan oleh Qin dan Li Sun sekitar tahun 200 SM (1992:16). Kalau benar apa yang dikatakan oleh Noorduyn ini maka Colliq Pujie adalah salah manusia luar biasa karena telah mencipta huruf bilang-bilang yang sangat besar pengaruhnya dalam menggerakkan perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan.

Huruf *bilang-bilang* tersebut diciptakan oleh Colliq Pujie dengan diinspirirasi dari huruf Arab dan lontaraq (lihat gambar 6).

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Koolhof dalam Pendahuluan La Galigo, jilid I, 1995: 12.

#### AKSARA BILANG-BILANG DICIPTAKAN COLLIQ PUJIÉ



Gambar 6

Sementara itu *aksara Arab serang* masuk ketika orang Bugis-Makassar telah menjadi Islam. Perkataan *Serang* ada beberapa pendapat, di antaranya adalah Mattulada (1985:10) yang mengatakan bahwa orang Bugis-Makassar pada awalnya banyak berhubungan dengan orang-orang Seram yang lebih dahulu menerima agama Islam. Di Seram sendiri memang huruf Arab-Melayu (Jawi) itulah yang dipakai dalam menyebarkan agama Islam.



Naskah Arab Serang koleksi pribadi penulis Gambar 7

Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Serang* itu berasal dari kata bahasa Bugis *Serang* yaitu berdiri agak miring. Karena ketika

dituliskan huruf Arab Serang bentuknya tegak miring dan cara penulisannya dari kanan ke kiri.

Huruf Arab *Serang* ini sebetulnya diadopsi dari huruf Arab-Malayu yang disebut *Jawi* tetapi menggunakan bahasa Bugis-Makassar yang digunakan dalam naskah-naskah yang berhubungan dengan ajaran Islam. Yang membedakan dengan huruf *Jawi* adalah karena huruf Arab *Serang* pada umumnya mempunyai baris sedangkan *Jawi* lebih banyak yang gudul.

#### 3.Hubungan Antara Berbagai Huruf di Asia

Saling mempengaruhi antara kebudayaan manusia itu adalah sesuatu yang tak terhindarkan terutama dise-babkan oleh interaksi sosial di antara mereka. Melalui interaksi itulah terjadi pengaruh-mempengaruhi yang memun-culkan kebudayaan serumpun di dunia yang di samping memperlihatkan perbedaan juga memiliki karakter yang sama. Hal itupun terjadi dalam aksara di dunia. Khusus yang berada di Asia Tenggara hubungannya dapat dilihat pada perban-

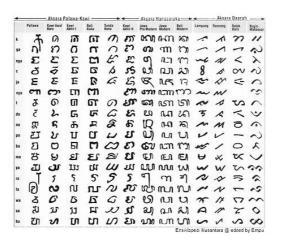
Perbandingan Beberapa Aksa di

Asia Tenggara							
Huruf	India	Kamboja	Kawi	Makassar	Bugis	Sumatra	
ka	*	75	<b></b>	~	~	~	
ga	^	05	^	-	~>	~	
nga	4	£	E	্ ২	ム	~	
ca	JJ.	٤	0	~	~>	~	
ja	E	ជ	E	8	~	~	
nya	h	co-	m	>r	$\approx$	-	
to	2	5.	0	~	^	~	
da	>	8-	C	-	·	~	
na	1	۶.	2	~	^	~	
pa	~	4	$\sim$	~\$	~>	/	
ba	D	3	$\sim$	~	2	~	
ma	ټ.	∵	-0-	30	$\sim$	<u></u>	
ya	l l	w	w	25	~	~	
ra	1	عے	5	F	~	~	
ta .	\	~~	2	ა	22	~	
wa	ি	m	21	25	~~	1	
50	~	25	2	10	0	~	
ha	ᢆ	23	00	~~	~	_	

Gambar 8

dingan beberapa aksara yang dibuat oleh Fachruddin (lihat gambar 8) Melalui perbandingan yang cermat yang dilakukan oleh Fachruddin terbukti adanya kekerabatan antara huruf Sumatera dengan huruf Bugis, dan antara huruf Makassar dengan huruf Kawi.

Adanya kontak-kontak kebudayaan itu menyebabkan terjadinya perubahan. Perpindahan dan perubahan tidak langsung jadi, tapi melalui suatu proses evolusi yang panjang. Bagaimana proses



Perubahan Aksara Pallawa ke Nusantara Gambar 9 dari Wikipedia

perpindahan huruf Pallawa ke huruf-huruf Nusantara dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:Huruf-huruf Pallawa yang diadopsi ke dalam berbagai huruf di Nusantara telah mengalami seleksi natural oleh suku bangsa yang memakainya dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan konvensi sistem bunyi bahasa yang diwakili lambang-lambang itu. Ada beberapa hal yang tidak mengalami perubahanh antara lain, sifatnya yang silabis, susunan alpabetnya yang dimulai dengan ka, ga, nga, serta simbol bunyi vokalnya, yakni di samping kiri untuk melambangkan bunyi e, di atas untuk i, di samping kanan untuk o, dan di bawah untuk u.

Proses adopsi itu tidak berjalan dan langsung jadi, tetapi melalui proses evolusi yangpanjang untuk mendapatkan bentuknya yang prima seperti yang kita temukan sekarang. Demikian pula dengan huruf-huruf lontaraq. Sebagai contoh proses evolusi sebuah aksara melalui perkembangan hubungan secara genetik yang memperlihatkan hubungan dengan berbagai huruf yang ada di Asia Tenggara, secara diachronik ditunjukkan oleh Kern melalui dua contoh huruf Bugis dapat dilihat pada tabel 10:

Perkembangan	Huruf		
Perkembangan	Ka	Na	
India Abad ke-3 SM	+	1	
Kutai Abad ke-5 M	4	Z	
Kutai ke-10 M	-	-	
Kawi Lama ke-8 M	ф	-	
Kawi Abad 8-10 M	-	I	
Kawi Baru 10-13 M	m/m	-	
Lampung/Batak	А	-	
Batak	-	0	
Filiphina	ı	^	
Bugis/Makassar	"	^	

Gambar 10

Pada umumnya para ilmuwan yang telah meneliti aksara-aksara di Sulawesi Selatan, berpendapat bahwa aksara *jangang-janang* dan *lontaraq* berasal dari Kawi, meskipun dengan argumentasi yang ber-beda-beda. Holle misalnya, menyebut aksara *lontaraq* sebagai aksara baru, sedangkan aksara *jangang-jangang* sebagai aksara lama. Menurutnya, dilihat dari segi bentuknya, aksara *lontaraq* sangat berbeda dengan aksara India, hanya tanda vokal yang ada di depan, di belakang, di atas dan di bawah yang memperlihatkan persamaan dengan aksara India. Sementara itu, pada aksara *jangang-jangang* kemiripan itu hanya terdapat pada huruf Ga, Pa, Ma, dan La (lihat tabel Fachruddin, 1983:33 pada gambar 8 di atas).

Lain halnya dengan H. Kern, ia melihat adanya beberapa persamaan antara aksara *lontaraq* dan aksara Sumatera, sehingga ia berpendapat bahwa tulisan ini diturunkan dari induk yang sama (1882:136).

Sementara itu, Mills berpendapat bahwa aksara *lontaraq* lama (*hurupuq jangang-jangang*) lebih mirip aksara Kawi, sedangkan aksara *lontaraq* baru (*hurupuq sulapaq eppaq*) lebih mirip dengan aksara Rejang (Sumatera) (1975: 602).

Sebaliknya, Fachruddin berpendapat bahwa huruf segi empat yang diperkirakan seasal dengan aksara Sumatera, diciptakan sekitar zaman kejayaan Sriwijaya (abad ke-7-10 M), dan jumlah hurufnya sebanyak yang ada sekarang, sehingga diperkirakannya aksara segi empat lebih tua dari aksara burung-burung, kebalikan dari yang diperkirakan oleh Mills. Kedua aksara tersebut pernah dipakai secara bersamaan, sebab pada *Perjanjian Bonga*ya (1667) huruf *jangang-jangang* digunakan dalam bahasa Makassar. Karena itu, Fachruddin

berkesimpulan bahwa huruf segi empat adalah huruf Bugis, sedangkan huruf *jangang-jangang* adalah huruf Makassar (1983: 42).

Tampaknya apa yang dikemukakan oleh Fachruddin ada benarnya, sebab sampai saat ini belum pernah ditemukan ada satu naskah Bugis yang ditulis dengan huruf *jangang-jangang*, sebaliknya huruf *sulapaq eppaq* lebih mendominasi teks-teks Makassar dibanding dengan aksara *jangang-jangang*. Kalau kemudian aksara Bugis lebih meluas pemakaiannya di Sulawesi Selatan, menggantikan kedudukan aksara Makassar menurut Fachruddin mungkin disebabkan oleh tekanan kekuasaan Arung Palakka (1983: 41).

Anggapan terakhir ini, dibantah oleh Mukhlis. Sebagai seorang sejarawan, ia melihat bahwa merosotnya huruf jangangjangang setelah abad ke-17 adalah karena faktor fluktuasi dalam dinamika sejarah; ketika itu terjadi pemindahan pusat kekuasaan dari tradisi besar maritim (Gowa) ke kerajaan agraris Bugis (Bone) (1994: 2).

Tetapi ketika kerajaan Gowa menjadi pusat kekuasaan maritim, logikanya mestinya huruf *jangan-jangang* yang menguasai komunikasi dan interaktif sosial di antara mereka, kenyataannya tak ada satu bukti pun yang dapat menunjukkan bahwa aksara *jangang-jangang* pernah dipakai secara maluas di Sulawesi Selatan. Bahkan huruf-huruf Ende, Sumbawa, dan Bima secara genetika sangat dekat bentuknya dengan aksara Bugis/lontaraq. Jadi dapat disimpulkan bahwa huruf *jangang-jangang* adalah huruf Makassar yang diadopsi dari huruf Kawi, sementara huruf lontaraq adalah huruf Bugis yang diadopsi dari Sumatera.

#### 4.Struktur Dasar Huruf Lontaraq

Bahasa sebagai salah satu wujud kebudayaan manusia akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Setiap bahasa selalu mempunyai ciri dan karakter tersendiri dan apabila dituliskan harus disesuaikan antara karakter dan ciri bahasa tersebut dengan simbolsimbol bunyi yang diwakilinya secara tertulis.

Ketika bahasa-bahasa tersebut dituliskan, juga harus ada penyesuaian antara bentuk tulisan dengan sarana tulisan yang digunakan. Dalam sejarah tulisan kuno di Mesopotamia misalnya huruf-hurufnya yang disebut *Cuneiform*, tulisan yang digoreskan dari tanah liat, yang bentuknya mirip paku (Coulmas,1989), tentu saja bentuk ini yang lebih mudah untuk sarana yang digunakan bila dibandingkan dengan bentuk lain.

Demikian pula aksara *lontaraq*, alat yang digunakan menulis semacam pena yang terdiri dari dua macam bentuk, yang satunya pipih memanjang untuk membuat garis, dan satunya lagi bulat untuk membuat titik-titik. Setelah itu, goresan-goresan tersebut dihitami dengan menggunakan tinta yang khusus dibuat oleh penyalin.

Adanya serat-serat melintang pada daun lontar, serta kurang elastisnya alat penggores yang digunakan menyebabkan seorang penyalin tidak bebas membuat lengkungan-lengkungan. Sehingga yang lebih mudah membuat garis-garis segi tiga, garis-garis vertical, dan titik-titik. Bahkan dalam naskah-naskah yang tertulis pada daun lontar huruf Sa  $(\diamond)$  yang paling representatif dengan bentuk sulapaq eppaq sama sekali menyimpang dari huruf Sa  $(\diamond)$  seperti yang kita kenal sekarang ini, sekaligus yang menjadi alasan filosofi Mattulada. Bentuknya terdiri atas dua macam: 1) mirip huruf latin(f) dan 2) garis vertical (I).

Setiap aksara di dunia ini mempunyai bentuk struktur dasar. Noorduyn menyebutkan bahwa struktur dasar aksara Bugis/lontaraq berbentuk perulangan dari empat "graphs" yaitu: 1) circumflex (2), 2) kebalikan dari circumflex (2), 3) titik ( . ), dan 4) garis-garis vertical (I) (1992:26). Circumflex dan kebalikan dari circumflex bila disatukan menjadi huruf Sa ( ) yang menjadi dasar penyebutan segi empat Mattulada.

Apa yang dikemukakan oleh Noorduyn ini sejalan dengan kesaksian Andi Zubaedah<sup>7</sup> yang ketika kecil ia menyaksikan bibinya yang bernama Petta Lolo Andi Kesturi menulis di atas daun lontar. Alat tulis yang digunakan di atas daun lontar terdiri atas dua macam, satu ujung penanya memanjang pipih yang berfungsi untuk membuat garis-garis memanjang, yang satunya lagi bulat untuk membuat titiktitik.

Menurut Noorduyn karakter huruf Bugis/Makassar persamaannya dapat dilihat pada struktur dasar huruf Kawi. Struktur dasar tersebut bersifat sillabis, yaitu tiap-tiap konsonan diikuti oleh huruf vokal a, sedangkan untuk membuat bunyi vokal yang lain selalu ada tanda yang mengikutinya, yaitu tanda i diletakkan di atas, tanda sebelum konsonan menunjukkan e, sesudah konsonan o, dan di bawah adalah u (1992:15).

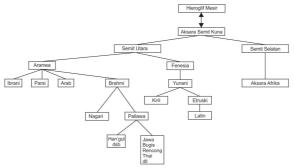
Karena itu, menurut Noorduyn (1992: 27) karakter huruf Bugis diambil dari huruf Kawi. Ada dua hal yang berbeda tapi dapat dipertemukan, yakni 1) penyederhanaan bentuk karakter dari huruf yang lama (Sumatera dan Jawa), 2) sebuah struktur yang kuat dalam penggunaan perulangan "graphs" yang sama. Dari dua karakter ini Noorduyn membuat satu hipotesis: dari penyederhanaan menjadi

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Salah seorang informan penulis wawancarai Januari 1999 di Bone.

sangat sederhana (oversimplication), lalu diberikan tambahan elemen-elemen khusus yang menyebabkan berbeda dengan bentuk tulisan yang paling tua (Pallawa). Lihat bagan bagan silsilah aksara penting di dunia yang dibuat oleh Kridalaksana.

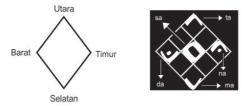
#### Silsilah Aksara yang Penting di Dunia



Gambar 11

## 5. Tinjauan Kritis tentang Konsep Segi Empat Wola Suji

Sebenarnya istilah huruf segi empat yang dalam bahasa Bugis disebut *sulapaq eppaq*, pertama kali diperkenalkan oleh Mattulada (1985: 8), dalam disertasinya La Toa. Menurutnya, aksara *lontaraq* diciptakan pada awalnya berpangkal pada kepercayaan orang Bugis/Makassar yang memandang alam ini terdiri atas *sulapaq eppaq wolasuji* (*segi empat belah ketupat*) yang setiap sudutnya mewakili arah angin, yaitu utara, timur, selatan dan barat. Secara makro, sarwa alam semesta adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol Sa (•) yang berarti *seuwa* (tunggal atau esa).



Gambar 12 dan 13

Demikian juga secara mikro, manusia merupakan satu kesatuan dalam wujud *sulapaq eppaq* (segi empat), yakni kepala di atas, kanan-kiri adalah tangan dan di bawah adalah kaki.



Dari mulut manusialah segala sesuatu yang dinyatakan, dari bunyi ke kata, dari kata ke perbuatan, dan dari perbuatan mewujudkan jati diri manusia. Disinilah pangkal lahirnya aksara lontaraq.

Pendapat tersebut dibantah keras oleh Mukhlis Paeni yang menurutnya istilah sulapaq eppaq terkesan dibuat-buat dengan menghubungkannya dengan apa yang disebut filsafat sulapaq eppaq wolasuji. Jauh sebelum huruf sulapaq eppaq seperti yang dikenal huruf Bugis sekarang, kisah-kisah kuno sudah ditulis dengan berbagai variasi huruf yang sama sekali tidak ada kesan sulapaq eppaq. Menurutnya, alphabet dengan bentuk yang dikenal sekarang kemungkinan besar hasil modifikasi Matthes, yang telah membakukannya dalam bentuk percetakan. Naskah-naskah yang ditulis sebelum Matthes masih menggunakan alphabet kuno yang bentuknya sangat eksotik (1994: 2).

Kedua pandangan di atas bukanlah salah tapi juga tidak seluruhnya benar karena itu untuk menjelaskannya perlu didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Matthes bukanlah orang pertama yang mencetak huruf Bugis, sebelumnya telah dilakukan oleh Raffles (1817), Thomsen (1832), Seelieb (1854), barulah menyusul Matthes (1858) dan (1875). Bagaimana bentuk-bentuk huruf Bugis yang dicetak oleh keempat orang tersebut perbandingannya dapat dilihat pada tabel di bawah:

# PERBANDINGAN BEBERAPA AKSARA BUGIS: MENURUT CETAKAN ORANG EROPA

Huruf	Raffles 1817	Crawfurd 1820	Thomson 1832	Seelieb 1854	Matthes 1858	Matthes 1875
Ka	11	"	"	"	11	"
Ga	~	7	ý	ź	۲,۵	ر.
Nga	٨	7	٦	4	J.	٦
Ngka	Ť	7	ጥ	7	-	0
Pa	~	7	7	7	2	-3
Ва	7.	А	*	#	2	7
Ma	J	j	),	)	>	(.
Мра	ړ	ン	ĸ	ىد	1	۲۷ د لا
Ta	^	۲	3	)	^	^
Da	<b>.</b>	ı)	·	3	*	è
Na	•	"	ŀ	ķ	^	ć
Nra	ìí	'n	7,1	٦٠	Ĭ	2
Ca	ò	હ	7	Į.	~>	د-
Ja	С	٦	٠	ρ	2	?
Nya	έŞ	ez	ч	θ	3	Ş
Nca	ñ	cz,	T T	α	1	*
Ya	_	-	3	3	**	<b>*</b> *
Ra		ľ	a	gt.	٦	a
La	2	2	2	9	\$	9
Wa	3	{	3	~~	~	*
Sa	0	ρ	٥	0	0	0
Α	~	۶۰	ę	÷	~:	~.
Ha	B	8	90	8	- 60	00

Noorduyn (1991: 534-544) Gambar 15

Tabel tersebut mamperlihatkan bahwa sama sekali tidak ada perubahan dan prinsip yang dilakukan oleh Matthes. Ada perubahan yang terjadi di dalam cetakan Matthess, yaigu huruf Nca ( yang diganti dengan variasi huruf Nca ( yang lain, tanpa mengubah bentuk dasar tulisan tersebut, itupun kemungkinan dilakukan sematamata untuk memudakan percetakan atau memang itu adalah salah satu varian yang ada dalam masyarakat. Menurut Noorduyn (1992:6) apa yang dilakukan oleh Matthes hanyalah sebatas untuk membuat tulisan lontaraq yang lebih elegant and harmonius, dengan kata lain membuat huruf tersebut mejadi tulisan yang indah tanpa mengubah esensi struktur dasar bentuk-bentuk huruf lontaraq. Dialah yang

membuat bersegi-segi empat runcing, mirip belah ketupat yang menjadi dasar penyebutan Mattulada, untuk membuatnya elegan dan memudahkan dalam pembuatan pencetakan.

Apa yang dimaksud oleh Mukhlis dengan huruf Bugis kuno yang terdapat dalam naskah-naskah lama yang bentuknya eksotik, yang digunakan sebelum Matthes tampak tidak ada yang berbeda dalam pencetakan sebelum Matthess seperti terlihat pada gambar di atas. Beberapa bentuk tulisan dalam naskah yang dilampirkan oleh Raffles, Thomsen lihat tabel di atas, ilmuan sebelum Matthes sama sekali tidak menunjukkan bentuk yang eksotik, bahkan sama saja dengan naskah-naskah *lontaraq* yang ada sekarang.

Memang terdapat berbagai macam varian bentuk huruf Bugis di Sulawesi Selatan, tapi itu tidaklah berarti bahwa esensi dasarnya telah hilang, dan itu adalah biasa dalam setiap aksara di dunia ini. Hanya ada perubahan dan penambahan sedikit, yang sama sekali tidak me-nyimpang dari bentuk graphnya. Varian itu disebabkan antara lain: 1) Penyesuaian antara bahasa dan bunyi yang diwakilinya, seperti varian 4 varian huruf (Mpa, Ngka, Nca, Nra), yang ada di dalam kertas, itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan sistem bunyi bahasa-bahasa yang diwakili oleh sistem lambang tersebut, 2) untuk menyesuaikan antara bentuk huruf dan sarana yang digunakan, seperti tulisan yang terdapat pada daun lontar, yang dianggap sebagai bentuk huruf tertua huruf Bugis, yang sama sekali tidak menyimpang dari bentuk struktur dasar huruf-huruf Bugis umumnya.

Pada umumnya huruf-huruf lain tidak berubah, kecuali bentuk Ja (:/ :: ) La ( :> / Pa ( ), Pa ( ), Sa ( ), la ( ). Dalam naskah Meong Paloe, koleksi museum La Galigo Makassar, dengan nomor inventaris 99/N-8 bentuk La mempunyai dua varian tersendiri, yakni ( / ), da ( ) mpunyai 3 varian, yakni ( / / : ). Juga koleksi naskah Tropenmuseum Amsterdam dengan nomor 673/4 huruf Sa sama bentuknya dengan huruf Ende yaitu berupa garis vertikal. Selain itu di dalam daun lontar juga tidak terdapat huruf prenasalisasi awal seperti Mpa ( ), Ngka ( ), Nra ( ).

Kalau keterangan yang diberikan oleh Noorduyn seperti yang telah disebutkan di atas bahwa huruf *lontaraq* yang tertua adalah yang terdapat di atas daun lontar, maka adanya huruf kuno yang dianggap eksotik oleh Muhklis yang sama sekali menyimpang dari karakter huruf *sulapaq eppaq* itu kurang tepat. Tidak ada yang eksotik, baik sebelum Matthes maupun sesudahnya, semuanya tidak jauh berbeda, kecuali terdapat beberapa varian, dan itu bukanlah sebuah

penyimpangan dalam arsitektur bangunan keseluruhan esensi dasar struktur sebuah aksara.

Sementara itu, Mattulada yang menganggap lahirnya huruf sulapag eppag berawal dari pandangan filosofi orang Bugis sebagai sulapaq eppaq wola suji, juga kurang bisa dipertanggungjawabkan. Dasar penyebutan huruf *sulapag eppag* diambilnya dari huruf Sa ( ) yang ternyata dari penelitian terbukti itu huruf Bugis baru yang hanya ditemukan di dalam kertas. Huruf Sa tertua yang terdapat di daun lontar, tidaklah berbentuk segi empat, tetapi terdiri dari 2 bentuk, yaitu: 1)berbentuk garis panjang vertical ( | ) dan 2) mirip hurup Sa Latin() yang letaknya condong dari kanan ke kiri. Jadi tidak ada hubungannya dengan pandangan filosofi orang Bugis tentang konsep Sulapaq Eppaq wola suji, bahkan yang terjadi justru sebaliknya, pandangan filosofi orang Bugis tentang konsep sulapaq eppaq ini dilegitimasi melalui bentuk-bentuk huruf Bugis segi empat belah ketupat itu. Yang membuat huruf lontaraq menjadi runcing setiap sudut segi-segi empatnya adalah Matthes agar memudahkan dalam pencetakan dan terlihat elegant and harmonius (Noorduyn 1992:6). Perhatikan gambar 16 hasil cetakan oleh Matthess semuanya rata, indah, runcing-runcing belah ketupat.

Di samping itu, sistem huruf sebuah bangsa tidaklah lahir dari



hanya sekedar merenung-renung secara filsafat lalu menciptakan huruf. Huruf lahir karena adanya kebutuhan manusia untuk mengabadikan pikiran-pikirannya secara tertulis melalui suatu proses

yang penjang yang selalu diseleksi oleh zaman. Sejarah penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, membuktikan bahwa aksara Bugis berasal dari Kawi, melalui huruf Sumatera, yang kemudian dimodifikasi oleh orang Bugis. Pemodifikasian tersebut antara lain dimaksudkan untuk 1) menyesuaikan sistem lambang dengan alat tulisan yang digunakan 2) untuk menyesuaikan antara sistem lambang dengan sistem bunyi bahasa Bugis, 3) untuk membedakannya dengan huruf-huruf lain.

Sementara itu, anggapan Fachruddin yang mengatakan bahwa tulisan  $sulapaq\ eppaq\$ adalah huruf tertua memang benar cuma jumlah hurufnya tidak lagi sebanyak yang ada sekarang, karena telah mendapatkan empat prenasalisasi yaitu (Ngka/ $\land$ , Mpa/ $\leftthreetimes$ ), Nra/ $\leftthreetimes$ Nca/ $\bigstar$ ) dan mengalami perubahan empat bentuk huruf, seperti Ja ( $\land$ ) menjadi Ja ( $\cdot$ ), La ( $\nwarrow$ ) menjadi La ( $\spadesuit$ ), A ( $\bigstar$ ) menjadi A ( $\bullet$ ), dan Sa ( $\bullet$ ) menjadi (I). Bandingkan yang di daun lontar dan di kertas seperti gambar 4 di atas.

Kalau ternyata karakter tulisan seperti yang terdapat pada daun lontar ini ditemukan pada beberapa naskah lontaraq yang ditulis pada kertas yang sudah tua dan lapuk, seperti yang ditemukan oleh Ahmad Rahman (1996:69) maka itu disebabkan oleh faktor salinan dari daun lontar ke kertas. Sebab tradisi penyalin di Indonesia terdiri atas dua macam: 1) ada penyalin otomatis, yaitu memindahkan huruf demi huruf tanpa mengadakan perubahan, sebaliknya 2) penyalin kritis, yakni menyalin sambil memperbaiki teks-teks yang dianggap salah. Penyalin yang memindahkan aksara lontaraq dari huruf yang ada di daun lontar ke kertas, seperti yang terdapat di Soppeng, kemungkinan berasal dari penyalin kategori pertama di atas. Ada beberapa faktor penyebabnya, 1) penyalinannya bukan asli, 2) ingin menyelamatkan naskah seperti bentuk aslinya, dan 3) menjaga kesakralan bentuk teks, sehingga tabu mengadakan perubahan isi.

Tulisan Sa (•) yang menjadi dasar penciptaan`sulapa eppaq sekaligus yang menjadi alasan Mattulada sama sekali tidak berbentuk Sa (•) sulapaq eppaq seperti yang terdapat di atas daun lontar yang dianggap sebagai huruf Bugis tertua seperti yang dikatakan oleh Noorduyn di atas. Huruf Sa yang terdapat di atas daun lontar berbentuk (I) dan bentuk yang kedua berbentuk garis vertical yang ditarik ke kanan ke kiri (•). Huruf Sa segi empat (•) hanya ditemukan pada naskah-naskah yang ditulis di atas kertas. Hal ini juga untuk membuktikan bahwa setiap bentuk huruf juga mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Karena itu yang paling penting diketahui adalah struktur dasarnya tidak berubah yang selalu menyesuaikan diri dengan tempat, sarana, dan waktu.

#### 6. Benarkah Daeng Pamatte Pencipta huruf Lontaraq?

Selama ini ada anggapan bahwa Daeng Pamatteq yang menciptakan atau memodifikasi huruf-huruf lontaraq. Hal ini didasarkan oleh adanya sebuah lontaraq dari Goa yang mengatakan bahwa:

"Iiapa anne karaeng uru appareq rapang bicara, timu-timu ri bunduka. Sabannaraqna minne karaenga nikana Daeng Pamatte. la sabannaraq,ia tu mailalang, ia tommi Daeng Pamatteq ampareki lontarak Mangkasaraq".

#### Artinya:

Dia inilah karaeng (raja) yang pertama membuat perbandingan hukum, undang-undang perang, syahbandar Raja yang bernama Daeng Pamatte. Dia syahbandar, dia pula orang kepercayaan raja, Daeng Pamatteq pulalah yang pertama membuat lontaraq Makassar.

Seperti telah diuraikan pada bagian awal bahwa *lontaraq* mempunyai makna yang multi-interpretasi. Ia bisa bermakna tulisan, tapi juga bisa bermakna undang-undang, hukum, sejarah, astronomi, obat-obatan, dan berbagai ilmu pengetahuan tradisional orang Bugis-Makassar lainnya. Apabila ditempatkan pada bagian awal yang diikuti oleh penyebutan sebuah negeri di belakangnya maka itu berarti sejarah negeri itu. Jadi kalau dikatakan *lontaraq Bone*, maka itu berarti *sejarah Bone*, *lontaraq Wajo*, sejarah Wajo dan seterusnya. Jadi, kalau dikatakan *lontaraq Mangkasarq* separti yang tertulis pada kutipan *lontaraq* di atas maka yang dimaksudkan itu adalah sejarah Makassar.

Seperti telah disebutkan oleh Fachruddin dan juga kesaksian naskah dari Sultan Brunei yang dikirim ke Cina, maka diperkirakan huruf-huruf *lontaraq* sudah ada sejak zaman Sriwijaya (abad ke 7-10 M). Itu berarti jauh sebelum Daeng Pamatte lahir (hidup pada abad ke-16). Argumentasi yang diajukan oleh berbagai ahli, bahwa La Galigo yang ditulis dengan huruf lontaraq sudah ada sejak jauh sebelum Islam, Mattulada mengatakan sezaman Sriwijaya (7-10 M), Fachruddin abad ke-13, Pelras abad ke-14. Itu berarti tulisan lontaraq itu telah ada pula pada saat lahirnya La Galigo, karena La Galigo ditulis dengan menggunakan huruf lontaraq, jauh sebelum Daeng Pamatte lahir.

Lalu siapakah Daeng Pamatte? Satu-satunya bukti yang dapat dijadikan pegangan adalah kutipan lontaraq di atas, syahbandar yang merangkap *tu marilalang* raja Goa. Kosa kata Pamatte sendiri itu tidak ditemukan dalam kamus bahasa Makassar. Yang ada dalam kamus

bahasa Bugis dari kata *metteq* (menjawab/berbicara). Padahal baik orang Makassar maupun orang Bugis pemberian nama-nama kepada anaknya selalu mempunyai akar kata atau akar sejarah kelahiran anak tersebut. Menurut Mukhlis Paeni, tidak ada dokumen-dokumen dari luar termasuk dari Belanda yang menjelaskan tentang tokoh Daeng Pamatte. Lalu secara spekulatif Mukhlis memperkirakan tokoh itu ada kemungkinan yang dimaksudkan adalah Matthhes. Karena dalam bahasa Bugis-Makassar, tidak ada huruf mati kecuali "ng" dan "glottal stop". Jadi kalau menyebut Nurhayati, pasti mereka melapalkannya Nurehayati, Idrus, Deruseq, dan sebagainya, Matthes pasti dilapalkan dengan Matteq atau Matteseq. Tapi alasan Mukhlis ini masih memerlukan penelitian yang mendalam dan pembuktian yang argumentatif.

Sementara itu ada pula pendapat yang lain seperti mattulada (1985: 10) yang mengatakan bahwa Daeng Pamatte bukan menciptakan huruf lontaraq tapi memodifikasi. Huruf mana yang dia modifikasi, jangang-jangan atau lontaraq, tidak ada argumentasi dan bukti yang dapat menjelaskan tentang itu. Huruf-huruf lontaraq yang terdapat di dalam La Galigo yang diciptakan jauh sebelum Daeng Pamatteq lahir itu tidak banyak berubah seperti yang kita temukan sekarang.

#### 7. Huruf Lontaraq: dari Sylabis ke Fonetis

Pada umumnya bentuk-bentuk huruf di dunia ini terdiri dari dua macam yaitu sylabis dan fonetis. Pada umumnya huruf yang berasal dari India, Jepang, Korea berbentuk silabis.

Setiap huruf diciptakan untuk menyesuaikan antara lambang-lambang bunyi dengan sistem bahasa yang dilambangkannya. Huruf lontaraq bentuknya silabis. Hal ini erat katannya dengan bahasa Bugis-Makassar yang tidak mengenal konsonan mati kecuali konsonan ng, (tudang, bujung, pattallssang dsb) glottal stop (pasaq, menreq, kaddoq dsb). Karena itu apabila orang Bugis melafalkan bahasa yang diadopsi dari luar, maka selalu pengucapan itu disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Bugis-Makassar. Sebagai contoh untuk melafalkan Muhammad, mereka akan mengucapkan dengan kata Muhammaq, atau Hemmaq, Nur menjadi Nureq, Alhamdulillah akan menjadi Alehamendulilla, orang-orang Makassar akan mengatakan galattoroq untuk traktor.

Sama seperti bahasa-bahasa di Asia Timur yang silabis, seperti Jepang ia akan mengatakan *tepu-recoda* untuk tape-recorder, *terevi* untuk televise, atau orang Korea akan mengatakan *apate* untuk apartment. Semua orang dari luar sudah mafhum tentang perubahan-

perubahan bunyi yang terjadi pada huruf-huruf mereka ketika mengadopsi bahasa-bahasa asing itu ke dalam bahasa yang mereka gunakan. Sama halnya ketika orang Arab akan mengatakan *Al-Indunisiya*, untuk kata Indonesia, semua orang luar harus faham bahwa yang dia maksud dengan kata tersebut adalah Indonesia, orang luar harus tahu bahwa sistem bahasa dan huruf Arab tidak bisa mewakilkan kata-kata Indonesia secara utuh ketika melafalkannya.

Di Makassar sekarang ini sebagian akademisi di Makassar membuat tambahan beberapa huruf-huruf baru untuk mewakili konsonan di dalam huruf lontaraq yang tak terwakili ketika dituliskan ke dalam huruf Latin, dengan alasan agar huruf-huruf lontaraq dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Itu adalah sesuatu yang kurang tepat dilakukan bila dilihat lontaraq sebagai karya kebudayaan orang Bugis-Makassar yang bermartabat, mempunyai sejarah dan kebudayaan yang khas, yang secara natural telah mewakili system bahasa orang Bugis/Makassar. Saya tiba-tiba teringat kata-kata Raja Sejong agung yang menciptakan huruf Hang'ul kepada rakyatnya orang Korea:

"Mulai hari ini kita telah terbebas dari penggunaan huruf Idu (huruf Cina) yang sangat sulit karena tidak sesuai dengan konvensi bahasa dan kebudayaan kita. Kita sekarang sudah punya huruf sendiri yang diciptakan dengan menyesuaikan dengan karakter dan konvensi bahasa kita. Anak cucu kita di kemudian hari tidak diperkenankan untuk mengubahnya" dalam buku Hunmin Jeoungeng..

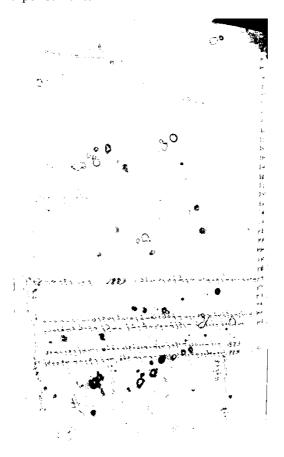
Dan sampai hari ini orang-orang Korea menggunakan huruf Hang'ul dan tak pernah mengadakan perubahan atau penambahan terhadap huruf-huruf mereka. Mereka bangga dengan apa yang mereka miliki, mereka menggunakan sehari-hari, baik dalam pergaulan, ilmu, dan teknologi. Dengan semangat huruf Hang'ul (huruf ini tidak mempunyai huruf F, V,dan Z) tersebut mereka menciptakan sendiri teknologi, ilmu, dan penemuan-penemuan baru dengan mengambil bahasa dan huruf Korea sebagai sarana dan sumber inspirasinya. Hal ini juga berlaku di Jepang, Cina, India, dan banyak lagi negara-negara lain di dunia yang dengan konsisten menggunakan huruf dan bahasanya dan menciptakan teknologi melalui huruf-huruf mereka. Bangsa-bangsa Asia Timur itu dengan bangga dan lantang akan berkata: "Kalau mau mempelajari kami, maka belajarlah dulu huruf-huruf dan bahasa kami".

Hal di atas memperlihatkan bahwa hanya dengan kepercayaan diri yang tinggi dengan menggunakan huruf dan bahasa sendiri sebagai pijakan ilmu dan teknologinya sebuah bangsa dapat maju berdiri sejajar dengan negara-negara yang lebih dahulu mencapai kemajuan. Bukan sebaliknya, menjadi bangsa yang inferior yang tergagap-gagap bila ingin menampilkan apa yang mereka miliki dan warisi dari leluhurnya. Selama sekian puluh tahun orang-orang Bugis-Makassar menggunakan huruf dari luar yaitu Latin atasa nama persatuan Indonesia (ini adalah sebuah pengorbanan besar yang dilakukan oleh suku-suku lokal di Indonesia), tapi pada waktu yang bersamaan merobek-robek dan menghancurkan bahasa, huruf, dan kebudyaan lokal Indonesia. Padahal kekayaan lokal Indonesia adalah sebuah deposit budaya yang tidak ada tandingannya di dunia. Diperlukan strategi baru untuk menata kembali penggunaan bahasa Indonesia yang paralel dengan bahasa-bahasa lokal.

Ketika segelintir orang ingin kembali menggunakan huruf lontaraq dengan alasan untuk pelestarian tetapi pada waktu yang bersamaan mereka menciptakan huruf-huruf baru demi untuk menyesuaikan importisasi huruf, bahasa dan budaya dari luar, adalah pertanda bahwa mereka adalah bangsa yang tidak percaya diri. Bahkan bukan pelestarian yang dilakukan tetapi justru akan membuat bahasa, huruf dan budaya lokal akan teralienasi dari sejarah dan kebudayaan mereka. Sebuah usaha untuk memfonetisasikan huruf lonatarq yang struktur dasarnya adalah silabis adalah usaha yang salah kaprah. Benar apa yang dikatakan oleh Mukhlis Hadrawi, bahwa dengan menciptakan huruf-huruf baru untuk menyimbolkan huruf-huruf mati pada bahasa Bugis-Makassar yang bersifat silabis sebenarnya membuat generasi baru Bugis-Makassar kelak tidak akan mampu lagi membaca nasakah-naskah lontaraq lama yang ditulis sejak ratusan tahun yang lalu. Padahal dalam naskah tersebut tersimpan berbagai kearifan masa lampau yang dapat dimanfaatkan sebagai pijakan dalam membangun bangsa pada masa-masa yang akan datang seperti yang dilakukan oleh negara-negara maju lainnya di dunia.

Selainmenciptakan huruf mati, para akademisi di Makassar selama ini juga menciptakan nomor baru, dengan alasan orang Bugis-Makassar atau huruf lontaraq tidak memiliki penomoran. Memang secara asli lontaraq tidak memiliki penomoran, tetapi secara natural telah meminjam nomor Arab bersamaan dengan masuknya Islam di Sulawesi selatan. Nomor Arab itu telah baku dalam lontaraq dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lampau. Lontaraq bilang (catatan-catatan harian), yang oleh para ahli ditempatkan sebagai bentuk penulisan historiografi tradisional orang Bugis-Makassar yang mendekati bentuk penulisan sejarah modern (lihat gambar 17)

menggunakan nomor-nomor Arab untuk mencatatkan terjadinya peristiwa-peristiwa itu.



Lontaraq Bilang koleksi pribadi penulis Gambar 17

Nomor-nomor di samping *lontaraq bilang* ini, penulisnya menggunakan nomor Arab dan penjelasan-penjelasannya menggunakan huruf lontaraq untuk mencatatkan tanggal, hari dan tahun penting yang terjadi di seputar penulisannya. Pada waktu ini pula huruf *Arab Serang* diadopsi dari huruf Melayu (huruf Jawi) untuk menuliskan ajaran-ajaran Islam. Nomor-nomor ini telah digunakan selama empat ratus tahun lebih, yang telah menyatu dan terinternalisasi melalui huruf lontaraq. Sama seperti Jepang dan

Korea yang mengadopsi penomoran Cina karena mereka tidak mempunyai penomoran. Pertanyannya sekarang: menciptakan nomor baru untuk lontaraq, lantas bagaimana generasi muda kita kelak akan membaca naskah-naskah yang bertuliskan nomor-nomor Arab yang telah menjadi bagian dari huruf lontaraq? Bagaimana generasi muda membaca lontaraq bilang, lontaraq kutika/pitiuka (ramalan), dan lontaraq dalam arti sejarah yang penuh dengan nomor-nomor Arab untuk menuliskan tanggal peristiwa dan tahuntahun kejadian.

Makassar, 6 Januari 2014

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1985. Wajo Pada Abad XV-XVI, Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontar. Bandung, Alumni
- ------ 1999. Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Abdullah, Hamid. 1985. Manusia Bugis Makassar. Jakarta: Inti Idayu.
- Amin, Encik. 2008. Syair Perang Mengkasar" Diterjemahkan oleh Ininnawa dan diterbitkan atas kerja sama Ininnawa dengan KITLV Jakarta.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1983. Ritumpanna Welenrengnge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Coulmas, Florian. 1989. The Writing System of the World. New York: Basil Blackwell.
- Holle, K.F. 1882. Tabel van Oud an Nieuw Indische Alphabetten . Batavia.
- Kern, R.A. 1939. Catalogous Van de Boegineesche tot de I La Goligocyclus Behoorende Handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek. Leiden: Universiteitsbibliotheek.
- Kern, H. 1882. Eene Bijdragen tot de Palaeographic van Nederlands Indie. BKI 310, halaman 130-148.
- Koolhof, Sirtjo. 1992. "Dutana Sawerigading: Een Scene uit de La Galigo". Sekripsi. Universitas Leiden.
- ------ 1995. Pengantar Pendahuluan La Galigo Jilid I dalam La Galigo Jilid I. Jakarta: Jambatan.
- Mahmud, Hamzah. 1984. "Kosakata Bahasa Bugis di Dalam Bahasa-Bahasa Aborigin Australia Utara: Suatu Analisis Fonologi". Hasil Penelitian. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Matthes, B.F. 1872. Boegineesche Chrestomatie. Tweedi deel. Amsterdam: Spin.
- Mattulada. 1985. La Toa: Satu Lukisan Analitis Antropologi Politik Orang Bugis. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- ------. 1990. Sawerigading dalam Identifikasi dan Analisis" dalam buku: Sawerigading: Folk-Tale Sulawesi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- ----- 1998. Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Ujung Pandang. Hasanuddin University Press.
- Millar, Susan Bolyufart. 1983. "On Inter preting in Bugis Society" Journal of Asian Studies, Vol 01 XLII/3.

- Mills, Roger, F. 1975. Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology. Disertasi: University of Michigan.
- Niemann, GK. 1883. Geschiedenis van Tanete. S'Gravenhage: Leiden.
- Noorduyn. 1988. Special Buginese Characters in Luwu Manuscripts. BKI 144: 351-352,
- -----.1992. Variation in the Bugis and Makassar Scripts. Paper for International Workshop of Indonesian Studies, Leiden.
- Paeni, Mukhlis (ed). 1985. *Migrasi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Pelras Chistian 1996. The Bugis. London: Blackwell Publisher.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. The History of Java. Vol. II London: Black, Parbury and Allen.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Disertasi). Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas.
- Rahman, Nurhayati,2006, Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos
- La Galigo, La Galigo Press, Makassar
- \_\_\_\_\_\_.2008. Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa 1812-1876, Intelektual Penggerak Zaman, La Galigo Press, Makassar.
- Sirk, U. 1986. A Contribution to the Study of Buginese Metrics La Galigo Verse. BKI 142/2.
- Tol, Roger. 1990. Een Haan in Oorlog: Toloqna Arung La Buaja: Een Twintiqste-eeuws Buginess Heldendicht van de hand I Malla Daeng Mabela Arung Manajeng. Dordrecht/Providence: Foris.
- ----- 1992. "Fish Food on a Tree Branch: Hidden Meanings in Bugis Poetry". BKI 148/1: 82-102.
- -----, 1996. A Separate Empire: Writing of South Sulawesi.

  Dalam buku: Illmuniations: The Writing Traditions of Indonesia. New York and Tokyo. Weatherhill. Inc.
- Van den Brink, DS.H.1943.De Benjamin Frederik Matthes. Zinjn: Leven Arbeidin Dienst van Het Nederlandsch Bijbelgenootschap. Nederlandsch Bijbelgenoostschap: Amasterdam.

## **Daftar Informan**

- 1. Hj. Andi zubaedah Daeng Baji (almarhum ibunda penulis)
- 2. Prof. DR. Mukhlis Paeni (Direktur Badan Sensor Film Indonesia, Jakarta).
- **3.** Mukhlis Hadrawi, MA (Dosen Fakulktas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar).
- 4. H.Abd. Muin (Jolle, Soppeng).